

IMPLEMENTASI DAN KENDALA PELAKSANAAN PEMBINAAN PROFESIONAL GURU DI SEKOLAH MENENGAH UMUM MELALUI PROGRAM GURU MAGANG

Siti Sunendiari, Yani Ramdani, dan Lisnur Wachidah*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tidak meratanya kualitas pendidikan antar sekolah. Salah satu penyebabnya adalah kemampuan guru. Kemampuan guru ini akan terus meningkat dan berkembang apabila dilakukan pembinaan secara berkesinambungan dan sistematis. Salah satu bentuk pembinaan guru yang dapat dilakukan adalah pembinaan profesional guru melalui program guru magang. Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi teknik-teknik pembinaan tingkat pelaksanaan, tingkat pengetahuan guru pembina, tingkat kesulitan dan kendala yang dihadapi baik oleh guru pembina maupun guru magang serta hasil yang dicapai melalui meningkatnya kemampuan siswa dilihat dari hasil rata-rata siswa sebelum dan setelah guru itu dimagangkan. Sampel diambil secara acak sebanyak 17 guru pembina, 20 guru magang, dan siswa dari sekolah yang dimagangkan. Data dikumpulkan melalui angket dan tes. Hasilnya menunjukkan bahwa teknik pembinaan yang digunakan adalah: Kunjungan Kelas (KK), Pertemuan Pribadi (PP), Rapat Dewan Guru (RDG), Kunjungan Antar Sekolah (KAS), Kunjungan Antar Kelas (KAS), dan Pertemuan dalam Kelompok Kerja (PKK). Pada pelaksanaannya, semua teknik telah dilaksanakan dengan baik, hanya teknik pelaksanaan kunjungan antar kelas yang masih berada pada kategori Cukup. Tingkat pengetahuan guru pembina yang berada pada kategori Baik adalah Kunjungan Kelas, sedangkan teknik yang lainnya masih berada pada kategori cukup. Tingkat kesulitan yang dihadapi guru pembina dan guru magang dengan persentase tertinggi dalam kategori sangat sulit adalah kunjungan antar sekolah. Kendala utama yang dirasakan oleh guru pembina dan guru magang adalah terbatasnya waktu dan biaya yang dimiliki. Kendala lainnya adalah terbatasnya kemampuan

* **Siti Sunendiari, Dra.,MS., Yani Ramdani, Dra., M.Pd., Lisnur Wachidah, Dra.,M.Si**, adalah Dosen Tetap Fakultas MIPA UNISBA.

profesional yang dimiliki dan kurangnya informasi tentang petunjuk pelaksanaan teknik-teknik pembinaan. Sedangkan kemampuan siswa menunjukkan nilai rata-rata kenaikan yang masih rendah. Hal ini mungkin disebabkan oleh masih rendahnya tingkat pengetahuan guru pembina tentang teknik-teknik pembinaan dan juga terbatasnya waktu yang dimiliki guru magang.

Kata Kunci : Pembinaan guru, dan guru magang

1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Guru mempunyai tempat yang penting di masyarakat, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di masyarakat, bahkan guru pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Dengan demikian, keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi bangsa yang sedang membangun, terlebih lagi dalam menghadapi era globalisasi dengan peran-peran teknologi yang semakin canggih yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat tetap eksis pada era persaingan yang semakin tajam.

Untuk menjalankan tugas dan peran guru tersebut diperlukan guru-guru yang berkualitas dan profesional. Semakin profesional guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin, tercipta, dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah bangsa dimasa depan tercermin dari keadaan guru dimasa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra guru-guru di tengah-tengah masyarakat.

Kedudukan guru memegang peranan penting bagi masyarakat dan masa depan bangsa. Oleh karena itu, seorang guru harus selalu belajar untuk menimba ilmu pengetahuan. Disamping itu, perlu dilakukan pembinaan dan pengembangan profesional agar tercipta guru yang bermutu dalam arti mempunyai kreativitas yang tinggi, wawasan yang luas, dan tetap dinamis menghadapi kondisi apapun.

Pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru harus dilakukan secara terprogram, sistematis, dan berkesinambungan, baik secara individu maupun kelompok melalui penataran, lokakarya, pendidikan, dan latihan, forum komunikasi guru, dan sebagainya.

Dari pengamatan selama ini, pembinaan atau supervisi terhadap guru-guru SMU yang dilakukan pemerintah masih terfokus kepada guru-guru yang berstatus pegawai negeri sipil yang dipekerjakan di SMU negeri dan swasta. Adapun hasil yang diperoleh masih digunakan untuk mengembangkan sekolah masing-masing, belum untuk mengembangkan sekolah swasta yang berada di sekitarnya. Sedangkan pembinaan untuk guru-guru SMU swasta yang diangkat oleh yayasan masih jarang dilakukan. Hal ini akan menimbulkan tidak meratanya kualitas pendidikan antara sekolah. Padahal jika ditinjau dari kemampuan dan motivasi belajar siswa, kemampuan dan motivasi belajar siswa SMU swasta lebih heterogen dibanding dengan kemampuan dan motivasi belajar siswa SMU negeri. Sarana pendidikan terutama buku paket dan LKS untuk siswa SMU swasta sangat minim, khususnya untuk kabupaten Sumedang. Hal ini disebabkan faktor ekonomi orang tua siswa yang dipengaruhi oleh krisis ekonomi yang berkepanjangan. Disamping itu, beberapa SMU swasta masih menggunakan guru-guru honorer yang mengajar di berbagai SMU swasta lainnya bahkan tidak sesuai dengan bidang keilmuannya. Untuk mengatasi keragaman masalah yang dihadapi guru-guru tersebut, diperlukan guru-guru yang memiliki karakteristik kreatif, inovatif, dan berwawasan luas. Karakteristik ini terbentuk apabila dilakukan pembinaan atau supervisi secara berkesinambungan.

Berdasarkan kondisi di atas, salah satu alternatif peningkatan profesional guru-guru SMU swasta dapat dilakukan melalui pembinaan guru magang oleh guru pembina dari SMU negeri. Hal ini memungkinkan, karena guru-guru dari SMU negeri adalah guru-guru yang berstatus pegawai negeri sipil dan seringkali mendapat pembinaan secara kontinu. Melalui pembinaan tersebut, diharapkan guru-guru SMU swasta yang diangkat oleh yayasan khususnya dapat menjalankan tugas dan peran guru secara profesional.

Menurut buku Pedoman Pembinaan Guru yang dikeluarkan oleh Depdikbud (1998), teknik-teknik pembinaan profesional terhadap guru meliputi kunjungan kelas, pertemuan pribadi, rapat

dewan guru, kunjungan antar sekolah, kunjungan antar kelas, pertemuan dalam kelompok kerja, dan penerbitan bulletin profesional. Dari tujuh teknik pembinaan ini, yang akan digunakan sebagai batasan dalam penelitian ini hanya enam teknik.

Pertama, Kunjungan Kelas (KK), yaitu kegiatan guru pembina yang dilakukan pada saat guru magang sedang di kelas. Indikator dari KK yaitu: merencanakan KK, merumuskan tujuan, prosedur, menyusun format observasi, bekerjasama dengan guru magang, mengamati guru magang, menyimpulkan hasil KK kepada guru magang.

Kedua, Pertemuan Pribadi (PP), adalah pertemuan, percakapan, dialog atau tukar pikiran antara guru pembina dengan guru magang mengenai usaha peningkatan secara formal dan informal (Depdikbud, 1986). Adapun indikator dari PP yaitu: merencanakan, merumuskan tujuan, merumuskan prosedur, mengadakan kontrak dengan guru magang untuk PP, memancing masalah guru magang, dan memecahkan masalah guru magang.

Ketiga, Rapat Dewan Guru (RDG) yaitu pertemuan antara kepala sekolah, guru pembina, dan guru magang. Indikatornya adalah merencanakan RDG, merumuskan tujuan, mengundang guru magang, memimpin rapat, membahas masalah, menghidupkan suasana, mengaitkan RDG dengan pembinaan profesional guru, tukar menukar pikiran, menyimpulkan hasil, dan mengkonfirmasi hasil RDG kepada para guru magang.

Keempat, Kunjungan Antar Sekolah (KAS), adalah suatu kunjungan yang dilakukan guru-guru magang bersama dengan guru pembina serta kepala sekolah ke sekolah-sekolah lain. Dari kunjungan ini, guru-guru magang akan mengenal bagaimana rekan guru di sekolah lain mengajar. Indikator yang digunakan adalah merencanakan KAS, merumuskan tujuan, merumuskan prosedur, menetapkan acara, mengaitkan KAS dengan peningkatan kemampuan profesional guru, melaksanakan KAS, menyimpulkan hasil dan membuat tindak lanjut.

Kelima, Kunjungan Antar Kelas (KAK), guru dari kelas yang satu mengunjungi kelas lain yang sedang mengajar dalam satu sekolah. Indikatornya adalah merencanakan, merumuskan tujuan,

merumuskan prosedur, mengaitkan KAK dengan peningkatan kemampuan profesional guru, membantu kesulitan guru, dan membuat tindak lanjut KAK.

Keenam, Pertemuan dalam kelompok kerja, adalah suatu pertemuan yang dihadiri guru magang, guru pembina, dan kepala sekolah. Indikatornya adalah merencanakan pertemuan, merumuskan tujuan, menentukan topik, memancing masalah, menemukan alternatif pemecahan, menyimpulkan hasil, menentukan tindak lanjut.

1.2 Perumusan Masalah

1. Teknik-teknik supervisi apa yang digunakan guru pembina dalam membina guru magang?
2. Sejauhmana tingkat pengetahuan guru pembina mengenai teknik-teknik supervisi?
3. Sejauhmana tingkat kesulitan yang dialami guru pembina dan guru magang dalam melaksanakan pembinaan guru magang?
4. Kendala-kendala apa yang dihadapi guru pembina dan guru magang dalam melaksanakan pembinaan guru magang?
5. Apakah setelah guru-guru SMU swasta dimagangkan di SMU negeri, kemampuan siswa SMU swasta meningkat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Teknik-teknik supervisi yang digunakan guru pembina dalam membina guru magang.
2. Tingkat pengetahuan guru pembina mengenai teknik-teknik supervisi.
3. Tingkat kesulitan yang dialami guru pembina dan guru magang dalam melaksanakan pembinaan guru magang.
4. Kendala-kendala yang dihadapi guru pembina dan guru magang dalam melaksanakan pembinaan guru magang.
5. Ada dan tidak adanya peningkatan kemampuan siswa SMU swasta setelah guru-guru mereka dimagangkan di SMU negeri.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Jika hasil penelitian berhasil mengungkap tingkat pengetahuan guru pembina, tingkat kesulitan, dan kendala dalam pelaksanaan pembinaan guru magang, dan hasilnya dapat meningkatkan kemampuan siswa-siswa dari sekolah yang dibina, maka model pembinaan ini dapat dijadikan sebagai salah satu model pembinaan profesional guru.
2. Karena subyek dalam penelitian ini adalah guru-guru SMU di kabupaten Sumedang, maka pelaksanaan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk mempromosikan UNISBA terhadap siswa-siswa SMU di kabupaten Sumedang.

1.5 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah eksperimen karena ada sebab akibat dan ada variabel yang dimanipulasikan. Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru dari SMU Negeri dan SMU Swasta serta siswa-siswa SMU swasta di Kabupaten Sumedang. Sampel penelitian diambil 17 orang guru pembina dari SMU Negeri dan 20 orang guru magang dari SMU Swasta serta sejumlah siswa dari SMU swasta di kabupaten Sumedang. Untuk tujuan 1 sampai dengan tujuan 4, pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden. Sedangkan pengumpulan data untuk tujuan 5 dilakukan melalui data prestasi belajar siswa sebelum dan setelah guru-guru SMU swasta dimagangkan. Untuk melihat keberhasilan teknik pembinaan yang dilakukan dan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh guru pembina, ditentukan nilai interval dalam bentuk kategori. Formula yang digunakan untuk menentukan rentangan nilai setiap kategori adalah:

$$K = \frac{(St - Sr) \times N}{5}$$

K = kategori

St = Skor tertinggi (St = 5 untuk pelaksanaan dan St = 4 untuk tingkat pengetahuan)

Sr = Skor terendah (Sr = 1)

N = 17

Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes dan angket. Aspek-aspek yang diamati meliputi teknik pembinaan yang digunakan, pelaksanaan, tingkat pengetahuan guru pembina, tingkat kesulitan dan kendala yang dihadapi baik oleh guru pembina maupun oleh guru magang, serta pengaruhnya terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

2 Hasil Dan Pembahasan

2.1 Teknik Pembinaan yang Digunakan dan Tingkat Pengetahuan Guru Pembina

Ada tujuh teknik pembinaan yang terdapat dalam buku Pedoman Pembinaan Guru yang dikeluarkan oleh Depdikbud, sedangkan yang digunakan sebagai batasan dalam penelitian ini hanya enam teknik. *Pertama*, Kunjungan Kelas (KK). *Kedua*, Pertemuan Pribadi (PP). *Ketiga*, Rapat Dewan Guru (RDG). *Keempat*, Kunjungan Antar Sekolah (KAS). *Kelima*, Kunjungan Antar Kelas (KAK). Dan *keenam*, Pertemuan dalam Kelompok Kerja (PKK).

1) Pertemuan Pribadi (PP)

Pembinaan profesional guru magang melalui pendekatan pribadi (PP) sangat diperlukan untuk menciptakan iklim keterbukaan dalam lingkungan sekolah. Guru pembina akan mengenal lebih jauh keadaan guru yang dibinanya melalui dialog dan tukar pikiran secara individual. Hal ini akan berdampak positif kepada kinerja guru tersebut dalam rangka peningkatan hasil belajar siswa. Di samping itu, guru pembina dapat mengetahui secara jelas masalah atau kendala yang dihadapi guru magang sehingga guru pembina dapat memberikan saran untuk mengatasi masalah atau kendala tersebut secara tepat.

Dari Tabel 4.1 menunjukkan bahwa teknik pembinaan profesional guru melalui Pertemuan Pribadi (PP) telah dilaksanakan oleh guru pembina dengan hasil yang dicapai rata-rata berada pada kategori baik (B) dengan nilai rata-rata adalah 68.1. Namun, tingkat pengetahuan guru pembina tentang pertemuan pribadi masih rendah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata tingkat pengetahuan guru pembina tentang pertemuan pribadi sebesar 40 sehingga berada pada kategori cukup (C). Adapun indikator yang berada pada kategori

cukup meliputi menentukan prosedur PP, mengadakan hubungan dengan guru magang, mendiskusikan masalah yang dihadapi guru magang, membantu menyelesaikan masalah guru magang semua indikator menunjukkan hasil pada posisi Cukup. Padahal keempat indikator tersebut merupakan sarana utama untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi guru magang.

Tabel 4.1
Pelaksanaan PP dan Tingkat Pengetahuan Guru Pembina tentang PP

Teknik	Pelaksanaan							Tingkat Pengetahuan					
	TP	JR	KK	SR	SL	Skor	Kat	TT	CT	BT	SBT	Skor	Kat
Pertemuan Pribadi (PP)													
Merencanakan PP	2	1	3	6	5	62	B	1	8	6	2	43	B
Merumuskan tujuan PP	1	2	3	6	5	63	B	1	9	5	2	42	B
Menentukan prosedur PP	2	1	4	5	5	61	B	2	9	5	1	39	C
Mengadakan hubungan dengan guru magang	1	1	1	5	9	71	B	2	9	4	2	40	C
Mendiskusikan masalah yang dihadapi guru magang	2	1	1	1	12	71	B	3	8	4	2	39	C
Membantu menyelesaikan masalah guru magang	1	2	2	1	11	70	B	2	9	4	2	40	C
Membimbing guru magang membuat administrasi guru	1	2	1	1	12	72	SB	0	9	4	4	46	B
Memberikan contoh form. administrasi guru	1	1	1	1	13	75	SB	0	10	3	4	45	B
Rata-rata	1.38	1.4	2	3	9	68.1	B	1.13	9	4.38	2	40	C

Keterangan:

TP = Tidak Pernah, JR = Jarang, KK = Kadang-kadang, SR = Sering, SL = Selalu, TT = Tidak Tahu, CT = Cukup Tahu, BT = Banyak Tahu, SBT = Sangat Banyak Tahu.

2) Kunjungan Kelas (KK)

Situasi dan kondisi yang dialami guru-guru magang dalam proses belajar mengajar di kelas harus benar-benar diketahui oleh guru pembina, agar guru-guru magang dapat mengajar secara profesional. Oleh karena itu, kunjungan kelas (KK) secara langsung oleh guru pembina mutlak diperlukan. Dalam penelitian ini, guru pembina melakukan kunjungan kelas pada saat guru magang sedang mengajar, dengan tujuan ingin mengetahui situasi dan kondisi yang dialami guru magang tersebut dalam proses belajar mengajar.

Indikator-indikator yang diamati untuk melihat keberhasilan pembinaan kunjungan kelas adalah: menyusun rencana KK, merumuskan tujuan KK, merumuskan prosedur, menyusun format observasi, bekerjasama dengan guru magang, mengamati guru magang mengajar, menyimpulkan hasil KK, mendiskusikan hasil KK dengan guru magang.

Dari Tabel 4.2 menunjukkan bahwa teknik pembinaan profesional guru melalui kunjungan kelas telah dilaksanakan oleh guru pembina dengan kategori sangat baik sesuai dengan hasil angket yang diberikan dengan nilai rata-rata adalah 72.13. Namun mengamati guru magang mengajar dan mendiskusikan hasil KK dengan guru magang masih berada pada kategori baik, bahkan hanya 29.4% guru pembina yang selalu mendiskusikan hasil KK dengan guru magang. Dengan jumlah persentase yang rendah itu, tentu saja kekurangan-kekurangan yang masih ada pada guru magang sulit diperbaiki. Untuk tingkat pengetahuan guru pembina tentang kunjungan kelas, semua indikator menunjukkan hasil pada posisi baik.

3) Rapat Dewan Guru (RDG)

Rapat dewan guru merupakan pertemuan antara semua guru magang dengan guru pembina dan kepala sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah atau guru yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Dari Tabel 4.3 menunjukkan bahwa pelaksanaan RDG telah dilaksanakan dengan baik dengan nilai rata-rata adalah 57.9. Tetapi untuk indikator merencanakan rapat dewan guru berada pada kategori cukup. Hal ini mungkin disebabkan oleh tingkat pengetahuan guru pembina yang rendah yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata tingkat pengetahuan guru

pembina tentang rapat dewan guru sebesar 40.4 dan berada pada kategori cukup.

Tabel 4.2
Pelaksanaan KK dan Tingkat Pengetahuan Guru Pembina tentang KK

Teknik	Pelaksanaan							Tingkat Pengetahuan					
	TP	JR	KK	SR	SL	Skor	Kat	TT	CT	BT	SBT	Skor	Kat
Kunjungan Kelas (KK)													
Merencanakan KK	0	1	1	1	14	79	SB	0	8	7	2	45	B
Merumuskan tujuan KK	1	1	1	3	11	73	SB	0	8	8	1	44	B
Menentukan prosedur	1	1	1	2	12	74	SB	0	9	7	1	43	B
Membuat format observasi	1	1	1	3	11	73	SB	0	9	8		42	B
Bekerja sama dengan guru magang	0	1	1	1	14	79	SB	0	6	7	4	49	B
Mengamati guru magang mengajar	1	1	1	1	13	75	SB	0	8	7	2	45	B
Menyimpulkan hasil KK	2	2	2	1	10	66	B	0	7	9	1	45	B
Mendiskusikan hasil KK dengan guru magang	2	2	5	3	5	58	B	0	10	6	1	42	B
Rata-rata	1	1.25	1.625	1.88	11.25	72.13	SB	0	8.13	7.4	1.5	44.375	B

4) Kunjungan Antar Kelas (KAK)

Suatu teknik pembinaan guru, di mana guru yang dibina diajak mengunjungi guru dari kelas yang satu ke kelas yang lain yang sedang mengajar dalam satu sekolah dinamakan teknik pembinaan Kunjungan Antar Kelas (KAK). Adapun tujuan dari teknik pembinaan profesional guru melalui KAK adalah agar guru-guru yang dibina dapat melihat metode mengajar, materi, alat peraga ataupun memperoleh pengalaman baru tentang proses belajar mengajar dan pengelolaan kelas dari guru lain yang dikunjunginya. Dengan pengalaman melihat guru lain mengajar diharapkan kemampuan guru magang lebih meningkat dan memperluas wawasannya dalam proses belajar mengajar dan pengelolaan kelas.

Tabel 4.3
Pelaksanaan RDG dan Tingkat Pengetahuan Guru Pembina tentang RDG

Teknik	Pelaksanaan							Tingkat Pengetahuan					
	TP	JR	KK	SR	SL	Skor	Kat	TT	CT	BT	SBT	Skor	Kat
Rapat Dewan Guru (RDG)													
Merencanakan RDG	2	3	6	6	0	50	C	0	11	3	3	43	B
Merumuskan tujuan RDG	2	3	5	7	1	56	B	1	11	3	2	40	B
Mendiskusikan RDG antara sesama guru pembina	0	3	6	2	6	62	B	0	11	3	3	43	B
Membahas masalah	1	2	4	4	6	63	B	1	9	3	4	44	B
Mengaitkan RDG dengan proses pembinaan profesional guru	1	3	3	5	5	61	B	3	9	3	1	34	C
Menjadikan RDG sebagai sarana untuk tukar menukar pikiran	2	2	4	4	5	59	B	1	11	3	2	40	C
Menyimpulkan hasil RDG	3	1	3	8	2	56	B	1	11	3	2	40	C
Merealisasikan hasil RDG	3	1	4	6	3	56	B	1	11	4	1	39	C
Rata-rata	1.7	2.2	4.4	5.3	3.5	57.9	B	1	10.5	3.1	2.25	40.4	C

Teknik pembinaan melalui kunjungan antar kelas memerlukan peran aktif dari guru pembina dan guru yang dibina, tetapi dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pelaksanaan KAK ini berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata pelaksanaan sebesar 55.625. Disamping itu tingkat pengetahuan guru pembina tentang KAK inipun berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata tingkat pengetahuan sebesar 40.625. Dengan tingkat pengetahuan yang cukup terutama pada indikator merencanakan KAK, merumuskan tujuan KAK, menentukan prosedur KAK, mengkaitkan KAK dengan peningkatan kemampuan profesional guru magang, memancing masalah guru magang dalam KAK, dan membuat tindak lanjut wajar apabila tingkat pelaksanaanyapun berada pada kategori cukup. Secara lengkap hasil pelaksanaan dan tingkat pengetahuan guru pembina tentang teknik pembinaan profesional guru melalui kunjungan antar kelas dapat dilihat dalam Tabel 4.4 berikut,

Tabel 4.4
Pelaksanaan KAK dan Tingkat Pengetahuan Guru Pembina
tentang KAK

TeknikPembin	Pelaksanaan							Tingkat Pengetahuan					
	TP	JR	KK	SR	SL	Skor	Kat	TT	CT	BT	SBT	Skor	Kat
Kunjungan Antar Kelas (KAK)													
Merencanakan KAK	2	3	6	5	1	51	C	1	13	2	1	37	C
Merumuskan tujuan KAK	1	2	5	7	2	58	B	0	13	3	1	39	C
Menentukan prosedur KAK	2	3	4	7	1	53	C	1	12	2	2	39	C
Mengkaitkan KAK dengan peningkatan kemampuan professional guru magang	3	2	3	8	1	53	C	2	12	3	0	35	C
Memancing masalah guru magang dalam KAK	2	2	3	9	1	56	B	2	11	3	1	37	C
Membantu memecahkan kesulitan guru magang dalam KAK	1	1	3	10	2	62	B	1	0	13	3	52	B
Mendiskusikan hasil KAK dengan guru magang dan menyimpulkan	2	2	3	9	1	56	B	2	1	13	1	47	B
Membuat tindak lanjut	1	2	2	10	1	56	B	1	12	2	2	39	C
Rata-rata	1.8	2.1	3.6	8.1	1.3	55.6	C	1.3	9.3	5.1	1.4	40.6	C

5) Kunjungan Antar Sekolah (KAS)

Teknik pembinaan profesional guru melalui kunjungan antar sekolah (KAS) dalam penelitian ini diartikan sebagai kunjungan yang dilakukan oleh guru magang dan kepala sekolah ke sekolah pembina. Dalam teknik ini, guru magang melakukan pengajaran di sekolah pembina yang diamati langsung oleh guru pembina. Adapun tujuannya adalah agar guru-guru magang dapat mengenal situasi dan kondisi sekolah lain dan dapat mengaplikasikan keilmuannya pada kondisi lain, sehingga kemampuan guru magang dapat diukur melalui kemampuannya beradaptasi.

Melalui KAS ini, keberhasilan dan kegagalan yang dialami oleh sekolah yang dikunjungi dapat dijadikan bahan pelajaran oleh

sekolah yang dimagangkan. Teknik pembinaan ini akan mempunyai banyak manfaat dan akan mencapai tujuan yang diharapkan apabila guru pembina mampu menyusun rencana, prosedur, memimpin pelaksanaan KAS dan membuat tindak lanjut.

Tabel 4.5
Pelaksanaan KAS dan Tingkat Pengetahuan Guru Pembina tentang KAS

Teknik	Pelaksanaan								Tingkat Pengetahuan					
	TP	JR	KK	SR	SL	Skor	Kat	TT	CT	BT	SBT	Skor	Kat	
Kunjungan Antar Sekolah (KAS)														
Merencanakan KAS	1	2	4	0	10	63	B	0	13	1	3	41	B	
Merumuskan KAS	1	1	4	1	10	67	B	0	13	1	3	41	B	
Menentukan prosedur KAS	1	1	4	1	10	67	B	0	12	2	3	42	B	
Menetapkan acara KAS	0	2	4	1	10	66	B	0	12	2	3	42	B	
Mengaitkan KAS dengan peningkatan kemampuan profesional guru magang	0	3	3	2	9	62	B	2	12	2	1	36	C	
Melaksanakan KAS dengan sesuai jadwal yang telah disepakati	0	2	3	2	9	62	B	1	13	1	2	38	C	
Mendiskusikan hasil KAS dengan guru magang dan membuat kesimpulan	0	2	3	2	10	67	B	0	13	3	1	39	C	
Membuat tindak lanjut	1	2	2	3	9	64	B	3	12	2	0	33	C	
Rata-rata	0.5	1.9	3.4	1.5	9.6	64.8	B	0.75	12.5	1.75	2	39	C	

Dari Tabel 4.5 di atas, nilai rata-rata pelaksanaan KAS adalah 64.8 dan berada pada kategori Baik (B). Namun tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh guru pembina berada pada kategori Cukup (C) dengan nilai rata-rata 39. Padahal tingkat pengetahuan guru pembina tentang teknik pembinaan profesional guru melalui program guru magang ini sangat diperlukan dalam rangka mengembangkan sekolah yang dibinanya. Rendahnya tingkat pengetahuan guru pembina pada indikator mengaitkan KAS dengan peningkatan kemampuan profesional guru magang, melaksanakan KAS sesuai dengan jadwal yang telah disepakati, mendiskusikan hasil KAS dengan guru magang, dan membuat tindak lanjut akan berpengaruh pada hasil pembinaan

khususnya dalam mengimplementasikannya di sekolah tempat guru magang mengajar.

6) Pertemuan dalam Kelompok Kerja (PKK)

Pertemuan dalam kelompok kerja (PKK) merupakan pertemuan yang dihadiri oleh guru dan kepala sekolah dengan tujuan menyatakan pandangan terhadap suatu masalah dan mencari solusinya, bertukar pikiran dan menumbuhkan prakarsa dan daya cipta (Depdikbud, 1986).

Untuk mengimplementasikan teknik pembinaan guru magang melalui PKK, kepala sekolah pembina mengundang guru pembina, guru magang beserta kepala sekolah untuk membicarakan dan mencari solusi dari masalah pendidikan secara umum.

Tabel 4.6
Pelaksanaan PKK dan Tingkat Pengetahuan Guru Pembina tentang PKK

Teknik Pembinaan	Pelaksanaan							Tingkat Pengetahuan						
	TP	JR	KK	SR	SL	Skor	Kat	TT	CT	BT	SBT	Skor	Kat	
Pertemuan dalam Kelompok Kerja (PKK)														
Merencanakan PKK	1	3	5	3	5	59	B	0	13	1	3	41	B	
Merumuskan tujuan PKK	3	2	5	2	5	55	C	0	13	1	3	41	B	
Menentukan prosedur PKK	3	2	5	2	5	55	C	0	12	2	3	42	B	
Mendiskusikan topik PKK dengan guru magang	3	2	3	4	5	57	B	0	12	2	3	42	B	
Merumuskan masalah	1	2	7	2	5	59	B	2	12	2	1	36	C	
Menyelesaikan masalah	1	2	6	3	5	60	B	1	13	1	2	38	C	
Mendiskusikan hasil PKK dan menyimpulkan	1	2	6	3	5	60	B	0	13	3	1	39	C	
Membuat tindak lanjut	3	2	5	2	5	55	C	3	12	2	0	33	C	
Rata-rata	2	2.1	5.3	2.6	5	57.5	B	0.75	12.5	1.75	2	39	C	

Dari data pada Tabel 4.6, nampak bahwa guru pembina telah melaksanakan PKK sebagai salah satu teknik pembinaan guru magang dengan kategori Baik dan nilai rata-rata sebesar 57.5. Tetapi tingkat pengetahuan guru pembina khususnya pada indikator merumuskan masalah, menyelesaikan masalah, mendiskusikan hasil PKK dan

menyimpulkan serta membuat tindak lanjut masih berada pada kategori Cukup (C).

2.2 Tingkat Kesulitan dan Kendala yang Dihadapi

Dalam pelaksanaan pembinaan profesional guru melalui program guru magang, banyak kesulitan dan kendala yang dihadapi baik oleh guru pembina maupun guru magang. Kesulitan yang dihadapi ini mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Kesulitan ini muncul disebabkan oleh kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pelaksanaan pembinaan profesional guru melalui program guru magang. Kendala ini dapat berasal dari program itu sendiri yaitu terbatasnya petunjuk pelaksanaan (TPP), dari sarana dan prasarana yaitu terbatasnya biaya (TB), atau dari diri guru pembina dan guru magang yaitu terbatasnya kemampuan profesional (TKP) dan terbatasnya waktu (TW). Adapun hasil tingkat kesulitan dan kendala yang dihadapi guru pembina dalam melaksanakan pembinaan profesional guru melalui program guru magang nampak dalam Tabel 4.7 berikut,

Tabel 4.7
Tingkat Kesulitan dan Kendala yang Dihadapi Guru Pembina

Teknik-teknik Pembinaan	Tingkat Kesulitan %					Kendala (%)			
	SS	S	BS	TS	STS	TKP	TW	TB	TPP
Kunjungan kelas	0	0	29.41	58.82	11.77	5.88	76.47	5.88	11.77
Pertemuan pribadi	11.77	17.65	23.53	41.18	5.88	11.77	52.94	23.53	11.77
Rapat dewan guru	5.88	17.65	41.18	29.41	5.88	0	47.06	29.41	23.53
Kunjungan antar kelas	0	23.53	41.18	23.53	11.77	0	76.47	11.77	11.75
Kunjungan antar sekolah	17.65	23.53	17.65	35.29	5.88	0	11.77	64.71	23.53
Pertemuan dalam kelompok kerja	5.88	29.41	35.29	17.65	11.77	5.88	52.94	29.41	11.77

Keterangan:

SS = Sangat Sulit, S = Sulit, BS = Biasa, TS = Tidak Sulit, STS = Sangat Tidak Sulit.

Dari Tabel 4.7 diatas, nampak tingkat kesulitan tertinggi jatuh pada teknik pembinaan kunjungan antar sekolah sebesar 17.65% dengan kategori sangat sulit dan kendala yang dihadapi paling besar adalah terbatasnya biaya yang menunjukkan angka 64.71%. Selanjutnya pertemuan pribadi sebesar 11.77% berada pada kategori sangat sulit dengan kendala yang dihadapi terbesar adalah terbatasnya waktu yang ditunjukkan dengan angka 52.94%.

Untuk kategori sulit, teknik pembinaan yang menunjukkan tingkat kesulitan ini terletak pada teknik pembinaan pertemuan dalam kelompok kerja (PKK) sebesar 29.41% dengan kendala tertinggi terletak pada terbatasnya waktu sebesar 52.94%.

Kendala terbatasnya biaya untuk teknik pembinaan kunjungan antar sekolah mungkin disebabkan oleh tidak adanya biaya operasional bagi guru pembina. Selain itu, mungkin juga disebabkan oleh tingkat pengetahuan guru pembina yang masih berada pada kategori cukup. Sedangkan kendala terbatasnya waktu untuk teknik pembinaan pertemuan pribadi (PP) dan pertemuan dalam kelompok kerja (PKK) disebabkan oleh kesibukan guru pembina dalam menjalankan tugasnya sebagai guru dan tingkat pengetahuan guru pembina yang masih berada pada kategori cukup. Disamping itu, kondisi pada saat dilaksanakannya program guru magang, sekolah akan menghadapi Ujian Akhir Nasional (UAN) sehingga sebagian dari guru pembina terlibat sebagai panitia.

Tabel 4.8
Tingkat Kesulitan dan Kendala yang Dihadapi Guru Magang

Teknik-teknik Pembinaan	Tingkat Kesulitan %					Kendala (%)			
	SS	S	BS	TS	STS	TKP	TW	TB	TPP
Kunjungan kelas	0	0	45	55	0	5	65	30	0
Pertemuan pribadi	0	0	40	50	10	0	80	15	5
Rapat dewan guru	5	20	35	35	5	5	75	10	10
Kunjungan antar kelas	5	15	15	55	10	0	80	20	0
Kunjungan antar sekolah	15	15	15	50	5	5	40	35	20
Pertemuan dalam kelompok kerja	10	25	25	35	5	5	45	30	20

Dari Tabel 4.8 di atas, nampak tingkat kesulitan tertinggi terletak pada indikator kunjungan antar sekolah (KAS) dengan kategori sangat sulit yang ditunjukkan oleh nilai persentase sebesar 15% dengan kendala terbatasnya waktu sebesar 40%. Selanjutnya, diikuti oleh indikator pertemuan dalam kelompok kerja sebesar 10% dengan kendala terbatasnya waktu sebesar 45%. Indikator rapat dewan guru dan kunjungan antar kelas yang menyatakan sangat sulit hanya 5% dengan kendala terbatasnya waktu sebesar 75% untuk RDG dan 80% untuk KAK.

Indikator-indikator yang menunjukkan kategori sulit, adalah pertemuan dalam kelompok kerja sebesar 25%, rapat dewan guru sebesar 20%, kunjungan antar kelas dan kunjungan antar sekolah sebesar 15% dengan kendala terbesar yang dihadapi adalah terbatasnya waktu masing-masing sebesar 45%, 75%, 80%, dan 40%.

Kendala terbatasnya waktu bagi para guru magang mungkin disebabkan oleh kesibukan guru magang dalam menjalankan tugasnya mengajar di berbagai sekolah.

2.3 Tingkat Kemampuan Siswa Dari Sekolah yang Dimagangkan

Untuk melihat keberhasilan pelaksanaan pembinaan profesional guru melalui program guru magang, maka akan dibandingkan nilai rata-rata siswa dari sekolah yang gurunya dimagangkan sebelum dan setelah magang. Nilai rata-rata siswa dari sekolah yang gurunya dimagangkan secara lengkap dapat dilihat dalam Tabel 4.9. (h. 142)

Dari hasil perhitungan, nampak nilai rata-rata kenaikan adalah 0.211, dengan jumlah pelajaran yang mengalami kenaikan adalah 13 pelajaran atau 65%, jumlah pelajaran yang tetap adalah 5 pelajaran atau 25%, dan jumlah pelajaran yang mengalami penurunan adalah 2 pelajaran atau 10%. Ini berarti bahwa, implementasi dari hasil pembinaan ini belum semuanya berhasil, hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata kenaikan yang masih rendah dan adanya mata pelajaran yang tetap bahkan menurun. Masih rendahnya tingkat kenaikan dalam pola pembinaan profesional guru melalui program guru magang ini disebabkan oleh tingkat pengetahuan guru pembina sendiri tentang teknik pembinaan ini yang masih berada pada kategori cukup. Faktor lain adalah tingkat kesulitan yang dihadapi oleh guru pembina

khususnya untuk teknik pembinaan kunjungan antar sekolah, pertemuan pribadi, rapat dewan guru, dan pertemuan dalam kelompok kerja dengan kendala tertinggi terletak pada terbatasnya waktu dan terbatasnya biaya.

Tabel 4.9
Nilai Rata-rata Siswa Sebelum dan Setelah Guru Magang

No.	Mata Pelajaran	Nilai Rata-rata Siswa		Perbedaan
		Sebelum Magang	Setelah Magang	
Guru 1	Sosiologi	7.20	7.30	0.10
Guru 2	Matematika	6.00	6.00	0
Guru 3	Geografi	7.00	7.00	0
Guru 4	Kimia	6.50	6.50	0
Guru 5	Fisika	6.50	6.50	0
Guru 6	Biologi	6.50	7.00	0.50
Guru 7	PPKN	7.00	7.00	0
Guru 8	B.Indonesia	6.21	7.00	0.79
Guru 9	B.Indonesia	6.75	7.00	0.25
Guru 10	B.Inggris	6.75	6.50	-0.25
Guru 11	Matematika	6.21	6.80	0.59
Guru 12	TIK	6.75	7.10	0.35
Guru 13	Fisika	6.75	6.50	-0.25
Guru 14	B. Indonesia	6.80	7.20	0.40
Guru 15	Biologi	6.50	6.60	0.10
Guru 16	Kimia	6.50	6.70	0.20
Guru 17	Ekonomi	6.70	6.80	0.10
Guru 18	PPKn	7.26	7.40	0.14
Guru 19	Sosiologi	6.25	7.30	1.05
Guru 20	B.Inggris	6.75	6.90	0.15
Rata-rata				0.211

Sedangkan dari guru yang dibina, rendahnya tingkat kenaikan ini pada umumnya disebabkan oleh terbatasnya waktu untuk mengikuti pembinaan. Hal ini disebabkan karena pada umumnya guru yang dibina mengajar tidak hanya pada satu sekolah tetapi beberapa sekolah.

3 Kesimpulan Dan Saran

3.1 Kesimpulan

Teknik pembinaan yang digunakan dalam melaksanakan pembinaan profesionalisme guru melalui program guru magang adalah: Kunjungan Kelas (KK), Pertemuan Pribadi (PP), Rapat Dewan Guru (RDG), Kunjungan Antar Sekolah (KAS), Kunjungan Antar Kelas (KAS), dan Pertemuan dalam Kelompok Kerja (PKK).

Pada pelaksanaan pembinaan tersebut semua teknik telah dilaksanakan dengan baik, hanya teknik pelaksanaan kunjungan antar kelas yang masih berada pada kategori Cukup. Hal ini disebabkan oleh masih rendahnya tingkat pengetahuan guru pembina tentang teknik pembinaan ini yang juga berada pada kategori Cukup. Sedangkan kendala dari guru yang dibina adalah terbatasnya waktu. Apabila dilihat dari tingkat kesulitan, sebagian besar guru pembina menyatakan biasa sedangkan menurut guru yang dibina sebagian besar menyatakan tidak sulit.

Tingkat pengetahuan guru pembina yang berada pada kategori Baik adalah Kunjungan Kelas, sedangkan teknik yang lainnya masih berada pada kategori Cukup.

Tingkat kesulitan yang dihadapi guru pembina dan guru magang dengan persentase tertinggi dalam kategori sangat sulit adalah kunjungan antar sekolah. Kendala yang dihadapi guru pembina adalah terbatasnya biaya sedangkan bagi guru magang adalah terbatasnya waktu.

Kendala utama yang dirasakan oleh guru pembina dan guru yang dibina dalam melaksanakan pembinaan profesional guru melalui program guru magang adalah terbatasnya waktu dan terbatasnya biaya yang dimiliki. Kendala lainnya adalah terbatasnya kemampuan

profesional yang dimiliki dan kurangnya informasi tentang petunjuk pelaksanaan teknik-teknik pembinaan.

Sedangkan hasil yang dicapai dari pembinaan profesional guru melalui program guru magang dengan melihat perbandingan hasil prestasi belajar siswa antara sebelum dan sesudah guru itu dimagangkan menunjukkan tingkat kenaikan yang masih rendah. Ini berarti bahwa implementasi dari hasil pembinaan belum berhasil secara optimal. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh masih rendahnya tingkat pengetahuan guru pembina tentang teknik-teknik pembinaan dan juga oleh terbatasnya waktu yang dimiliki oleh guru yang dibina.

3.2 Saran

Dari hasil pembahasan yang telah diuraikan di bagian depan, berikut beberapa hal yang diajukan sebagai rekomendasi.

1. Para kepala sekolah dari guru pembina hendaknya lebih meningkatkan pembinaan kepada para guru yang berada dalam pimpinannya agar pengetahuan yang dimiliki guru dapat meningkat dan berkembang, sehingga pembinaan yang selama ini dilakukan pemerintah hanya kepada guru yang berstatus PNS dapat dilakukan pula oleh guru PNS terhadap guru-guru swasta di sekitarnya.
2. Para kepala sekolah guru yang dibina hendaknya memberikan keleluasaan waktu kepada guru yang akan dibina agar dapat mengikuti pembinaan secara mendalam.
3. Pemerintah melalui lembaga terkait hendaknya dapat memberikan pembinaan khusus kepada guru yang berstatus guru yayasan agar kemampuan mereka setara dengan kemampuan guru yang berstatus PNS.
4. Karena pelaksanaan pembinaan profesional guru melalui program guru magang, belum dapat meningkatkan kemampuan siswa secara optimal, maka hendaknya ada peneliti lain yang mencoba meneliti faktor lain yang berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya pembinaan ini seperti alat evaluasi yang digunakan juga sikap, baik dari guru yang dibina maupun guru pembina.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bafadal, Ibrahim. 1992. *Supervisi Pengajaran Teori dan Aplikasi dalam Membinaprofessional guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2001. *Kebijakan Umum Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdikbud. 1986. *Kurikulum Sekolah Dasar Pedoman Pembina Guru*. Jakarta: Depdikbud.
- Kanes, Clive dan Nisbet, Steven. 2000. *Research into Professional Development of Mathematics Teachers*. Proceedings of The 24 Conference of The Psycology of Mathematics education.
- Paola dan Kristine. 2000. *Supporting Change Through A Mathematics Team Forum For Teacher Professional Development*. Proceedings of The 24 Conference of The Psycology of Mathematics education.
- Rueffendi, 1991. *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Rueffendi. 1991. *Penilaian Pendidikan dan Hasil Belajar Siswa*. Bandung: Tarsito.
- Sudijono, Anas. 1998. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.